

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah sebuah proses yang didalamnya meliputi tiga aspek yaitu individu, masyarakat atau komunitas individu serta semua kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat.¹ Dalam rangka mencapai masyarakat madani maka salah satu konsep yang perlu dikembangkan secara berkelanjutan ialah pengembangan akhlakul karimah bagi setiap peserta didik di Lembaga Pendidikan.² Penitik berat pendidikan jika dibandingkan dengan pengajaran yakni terletak pada upaya dalam membentuk kesadaran beserta kepribadian individu atau masyarakat selain mentransfer ilmu dan keahlian.³ Upaya mendidik para peserta didik bisa dilakukan dalam bentuk pemberian ilmu, pengasahan keterampilan dan lain sebagainya kepada peserta didik yang biasa diperoleh melalui sebuah lembaga pendidikan.

Lembaga pendidikan termasuk salah satu aset negara yang fungsinya untuk membimbing manusia serta membawanya menuju masa depan yang terarah dan lebih baik. Berdirinya lembaga-lembaga pendidikan merupakan

¹ Nurkholis, 'Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi', *Jurnal Kependidikan*, 1.1 (2013), p. 24.

² Hendi Sugianto and Mawardi Djamaluddin, 'Pembinaan Al-Akhlak Al-Karimah Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia', *Dayah: Journal of Islamic Education*, 4.1 (2021), p. 89.

³ Nurkholis, p. 25.

jawaban terhadap permasalahan atas pertumbuhan dan perkembangan manusia.⁴ Siapapun yang berada di dalamnya akan mengalami perubahan serta perkembangan sesuai dengan warna serta corak dari institusi atau lembaga pendidikan tersebut. Sebagaimana Ki Hajar Dewantara menyebutkan bahwa lembaga pendidikan itu terdiri dari keluarga, sekolah dan masyarakat atau yang biasa disebut dengan Tri Pusat Pendidikan. Sedangkan Undang-undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 menyebutnya dengan jalur pendidikan informal, formal dan non formal.⁵ Karenanya pendidikan yang baik ialah yang mampu menyeimbangkan pembinaan terhadap kecerdasan intelektual, spiritual, akhlak serta budi pekerti peserta didik.

Keseimbangan dalam berbagai aspek kecerdasan manusia hendaknya harus diperhatikan sekaligus diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, terlebih jika individu tersebut telah mendapatkan pendidikan yang baik. Bagaimanapun manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak bisa lepas interaksi dengan orang lain, oleh sebab itu hendaknya perihal akhlak haruslah diperhatikan. Menurut Ibnu Miskawaih dalam karyanya Tahdzib Al-Akhlaq wa Al-Tathhir Al-Araq menjelaskan bahwa akhlak merupakan kondisi jiwa yang dapat memicu seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan tanpa perlu adanya pertimbangan pemikiran.⁶ Akhlak dapat dimaknai sebagai perangai yang

⁴ Hubbil Khair, 'Peran Lembaga Pendidikan Dalam Masyarakat Di Era Modern', *Jurnal Imiah Keagamaan, Pendidikan, Dan Kemasyarakatan*, 12.25 (2021), p. 25.

⁵ Marlina Gazali, 'Optimalisasi Peran Lembaga Pendidikan Untuk Mencerdaskan Bangsa', *Jurnal Al-Ta'dib*, 6.1 (2013), p. 128.

⁶ Ainul Yaqin, *Pendidikan Akhlak-Moral Brbasis Teori Kognitif* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2020), p. 21–22.

tertanam dalam diri seseorang dan merupakan sumber munculnya berbagai perbuatan tertentu secara spontan tanpa adanya paksaan.⁷ Berdasarkan pengertian tersebut bisa dimaknai bahwasannya akhlak merupakan sifat yang melekat dalam diri seseorang dan mampu mencerminkan mencerminkan watak, karakter serta kepribadian seseorang.

Meskipun akhlak merupakan sifat atau perilaku yang melekat dalam diri seseorang, namun ada banyak hal yang bisa mempengaruhi akhlak seseorang sehingga mampu menimbulkan perubahan akhlak dalam diri seseorang. Akhlakul karimah atau akhlak mulia disertai dengan budi pekerti luhur merupakan sifat baik yang harus tertanam dalam diri seseorang, karenanya jika dalam diri seseorang tersebut tertanam akhlak tercela hanya akan mendatangkan hal buruk bagi dirinya maupun orang lain. Akhlak terpuji sesungguhnya telah melekat dalam esensi keagamaan sekaligus buah hasil dari kesungguhan bagi mereka yang bertakwa kepada Allah SWT dan sebagai wujud latihan bagi orang-orang yang ahli dalam urusan ibadah.⁸

Orang tua atau lingkungan keluarga merupakan faktor pertama dalam mempengaruhi serta membentuk akhlak pada seorang anak.⁹ Bisa dikatakan bahwa orang tua ialah seorang pendidik sekaligus pembimbing yang tidak bisa dipisahkan selama masa pertumbuhan dan perkembangan anak, perbuatan serta

⁷ Dedi Wahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: Lintang Rasi, 2017), p. 2.

⁸ Syamsul Rizal Mz, 'Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf', *Edukasi Islam, Jurnal Pendidikan Islam*, 07.1 (2018), p. 70.

⁹ Tika Hartati, 'Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Usia 5-10 Tahun (Studi Di Desa Pendingan Kecamatan Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas)', *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1.2 (2019), p. 140.

tingkah laku seorang anak. Karena perilaku dan perbuatan baik tidak langsung tertanam dalam diri anak tanpa adanya didikan, binaan serta bimbingan yang tepat dari kedua orang tuanya, apalagi jika berkenaan dengan perilaku yang bersangkutan dengan nilai-nilai agama.¹⁰ Dengan demikian dapat dipahami bahwasannya pengaruh orang tua terhadap akhlak seorang anak sangatlah besar, namun permasalahannya masih banyak orang tua yang belum sepenuhnya mengerti akan hal ini. Salah satu penyebab dari hal tersebut ialah karena orang tua memiliki pengetahuan akan ilmu agama yang sangat minim. Biasanya orang tua yang memiliki pengetahuan agama yang cukup baik akan selalu mengarahkan anak kepada hal-hal yang lebih baik, baik itu perihal duniawi maupun perihal akhirat.

Lingkungan masyarakat juga termasuk dalam aspek penentu akhlak seorang anak, karena lingkungan masyarakat akan membawa pengaruh besar dalam berhasil atau tidaknya penanaman nilai-nilai estetika serta etika untuk membentuk karakter anak.¹¹ Apabila anak tinggal atau berada dalam lingkungan yang kondusif dapat dipastikan anak akan memiliki perbedaan akhlak dengan anak yang tinggal di lingkungan kurang terkontrol. Maka dari permasalahan-permasalahan yang ada tersebut, perlu adanya pembinaan serta bimbingan terhadap akhlak anak.

¹⁰ Asrul Busra, 'Akhlak Anak', *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 12.2 (2018), p. 129.

¹¹ Jito Subianto, 'Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas', *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8.2 (2013), p. 349.

Adapun Imam Al-Ghazali merumuskan bahwasannya tujuan dari pada pendidikan akhlak ialah terbentuknya sikap batin yang mendorong supaya terciptanya keutamaan jiwa atau yang disebut oleh Imam Al-Ghazali dengan *al-sa'dat al-haqiqat* (kebahagiaan hakiki).¹² Selain itu tujuan pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali ialah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, membersihkan diri, terbiasa berbuat kebaikan secara sempurna supaya mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.¹³ Pembinaan dan pembentukan kepribadian yang Islami bagi generasi mendatang bisa diartikan sebagai bentuk kepekaan terhadap pendidikan moral yang berlandaskan iman dan takwa yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan sehari-hari.¹⁴

Salah satu krisis besar yang hari ini dirasakan oleh orang tua adalah menurunnya kualitas akhlak yang dimiliki oleh anaknya. Bagaimana tidak, bersamaan dengan era disrupsi dan pendidikan formal dialihkan melalui pembelajaran secara daring, penanaman nilai akhlak dari seorang guru tidak mampu diinternalisasikan secara langsung kepada peserta didik. Dampak tersebut mengakibatkan adanya perubahan gaya hidup masyarakat yang awalnya kurang pengetahuan terhadap ilmu teknologi tiba-tiba dibenturkan dengan perkembangan zaman yang hari ini juga menjadi tuntutan di masyarakat, apalagi fenomena pandemi Covid-19 mengakibatkan semua lini tidak lepas dari

¹² Kasron Nst, 'Konsep Keutamaan Akhlak Versi Al-Ghazali', *Hijri-Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Keislaman*, 6.1 (2017), p. 107.

¹³ Nst, p. 107–8.

¹⁴ Mulyadi, 'Peranan Lembaga Pendidikan Dalam Pemberdayaan Anak-Anak Jalanan', *Jurnal Studi Islam & Peradaban*, 14.01 (2019), p. 102.

teknologi. Hal ini sangat berpengaruh terhadap akhlak terutama bagi anak-anak yang kurang dalam pengawasan serta bimbingan orang tua.

Terlebih pembelajaran di sekolah yang sekarang mengharuskan anak-anak untuk menggunakan gadget, jika dalam penggunaannya tidak diawasi maka bisa mendatangkan dampak tidak baik terhadap perkembangan anak dikarenakan penyalahgunaannya. Penyalahgunaan gadget ini dapat mengganggu perkembangan emosional dan akhlak anak, misalnya dengan penggunaan gadget dengan jangka lama akan menyebabkan anak cenderung individualis, cepat emosi, lupa waktu belajar maupun waktu untuk beribadah.¹⁵

Anak yang memiliki kepribadian baik atau memiliki akhlak karimah sudah tentu menjadi harapan bagi semua orang tua. Sebagai manusia yang beragama hendaknya mampu menyeimbangkan antara akhlak yang berkaitan dengan urusan duniawi dan akhlak yang berkaitan dengan kebutuhan akhirat. Jika kita berbicara mengenai kebutuhan akhirat maka tidak lepas dari pembiasaan atau praktik-praktik keagamaan. Jika para orang tua hanya mengandalkan pendidikan formal yang bersifat umum dalam pembinaan akhlak anak, maka masih ada kemungkinan pembinaan tersebut belum mendapatkan hasil yang maksimal karena sebagaimana yang kita ketahui bahwasannya pelajaran agama hanya menjadi satu mata pelajaran saja, sedangkan untuk prakteknya saja belum tentu sepenuhnya bisa terlaksana disebabkan keterbatasan jam pelajaran pendidikan agama Islam. Selain itu yang menjadi problematika pendidikan agama Islam di

¹⁵ A R Hakim and others, 'Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Emosional Dan Akhlak Peserta Didik', *Jurnal Didika*, 7.1 (2021), p. 157.

sekolah umum ialah pendidikan agama Islam terkesan diletakkan pada urutan kedua apabila dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya.¹⁶ Dari problematika tersebut menjadikan permasalahan aktual pendidikan agama yang terjadi di sekolah umum ialah ketidakselarasan hasil pendidikan agama yang diajarkan di sekolah umum dengan tuntutan orang tua dan masyarakat.¹⁷ Selebihnya juga akan berat bagi lembaga pendidikan dalam pembinaan akhlak peserta didiknya jika tidak dibarengi pembinaan dari orang tua atau wali masing-masing anak. Karena realitanya masih banyak orang tua yang tidak punya waktu, baik itu karena sibuk bekerja atau kesibukan lainnya yang menyebabkan ketergantungannya atau hanya mengandalkan lembaga pendidikan dalam membina akhlak seorang anak.

Upaya mendidik dan membina akhlak seseorang dengan cara pembersihan diri, pendekatan kepada Yang Maha Kuasa atau segala sesuatu yang berbau tentang aspek spiritual manusia akan lebih spesifik diperoleh dari lembaga pendidikan agama, yaitu salah satunya melalui lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam merupakan wadah atau organisasi yang menyelenggarakan pendidikan Islam serta struktur yang jelas dan bertanggungjawab atas terlaksananya pendidikan Islam.¹⁸ Madrasah Diniyah merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam yang didalamnya memberikan pendidikan serta pengajaran secara klasikal dengan tujuan untuk

¹⁶ Haidar Putra Daulay and others, 'Problematika Pendidikan Agama Di Sekolah Umum', *Jurnal Ilmiah Al – Hadi*, 6.1 (2020), p. 124.

¹⁷ Afiful Ikhwan, 'Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami Dalam Pembelajaran)', *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.2 (2014), p. 181.

¹⁸ Ibrahim Bafadhol, 'Lembaga Pendidikan Islam Di Indoesia', *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 06.11 (2017), p. 70.

menambah pengetahuan tentang agama Islam kepada para peserta didik yang merasa dirinya kurang mendapatkan pelajaran agama Islam di sekolahnya.¹⁹ Dikalangan masyarakat sendiri sudah tidak asing lagi dengan keberadaan Madrasah Diniyah, hal ini dikarenakan hampir seluruh orang tua peserta didik yang menyekolahkan anaknya di Madrasah Diniyah sebagai penyeimbang antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama, yang mana sekaligus bertujuan meningkatkan pemahaman keagamaan dan dakwah Islam di masyarakat.²⁰

Madrasah Diniyah Awaliyah At-Taubah yang berada di Desa Gading, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang didalamnya mendidik, menanamkan nilai-nilai akidah maupun akhlak kepada santrinya. Bukan hanya itu, bagaimana kemudian Madrasah Diniyah Awaliyah At-Taubah memiliki program unggulan terlepas dari program-program yang lain yakni bimbingan dan konseling spiritual yang dirasa mampu menangkal hilangnya akhlak santrinya dari perkembangan zaman ini.

Berdirinya Madrasah Diniyah Awaliyah At-Taubah Desa Gading, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek yang membina akhlak santrinya melalui program bimbingan dan konseling spiritual, mampu menjadi daya tarik bagi para orang tua untuk mensekolahkan anaknya di madrasah tersebut. Dengan adanya pembinaan tersebut juga menjadi salah satu alasan beberapa masyarakat

¹⁹ Irwandi., 'Madrasah Diniyah Dalam Konteks Globalisasi (Problematika Dan Solusinya)', *Pionir Jurnal Pendidikan*, 6.1 (2017), p. 1.

²⁰ Afiful Ikhwan, 'Development Of Quality Management Islamic Education In Islamic Boarding School (Case Study Madrasah Aliyah Ash Sholihin)', *Al-Hayat*, 01.01 (2017), p. 95.

Desa tetangga ikut berbondong-bondong mensekolahkan anaknya di Madrasah Diniyah At-Taubah Desa Gading, Trenggalek.

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian mengenai peran madrasah diniyah dalam membina akhlak santri melalui program bimbingan dan konseling spiritual di sebuah Madrasah Diniyah. Dengan ini peneliti mengadakan sebuah penelitian dengan judul *“Peran Madrasah Diniyah Dalam Membina Akhlak Santri Melalui Program Bimbingan dan Konseling Spiritual Studi Kasus di Madrasah Diniyah Awaliyah At-Taubah Desa Gading, Trenggalek”*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran Madrasah Diniyah Awaliyah At-Taubah Desa Gading, Trenggalek dalam membina akhlak santri melalui program bimbingan dan konseling spiritual?
2. Bagaimana hasil dari bimbingan akhlak santri oleh Madrasah Diniyah Awaliyah At-Taubah Desa Gading, Trenggalek melalui program bimbingan dan konseling spiritual?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat peran Madrasah Diniyah Awaliyah At-Taubah Desa Gading, Trenggalek dalam membina akhlak santri melalui program bimbingan dan konseling spiritual?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran Madrasah Diniyah Awaliyah At-Taubah Desa Gading, Trenggalek dalam membina akhlak santri melalui program bimbingan dan konseling spiritual.

2. Untuk mengetahui hasil dari bimbingan akhlak santri oleh Madrasah Diniyah Awaliyah At-Taubah Desa Gading, Trenggalek melalui program bimbingan dan konseling spiritual.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran Madrasah Diniyah Awaliyah At-Taubah Desa Gading, Trenggalek dalam membina akhlak santri melalui program bimbingan dan konseling spiritual.

D. Manfaat Penelitian

Adapun dari penelitian yang telah dilakukan diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teori maupun secara praktek:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat berupa pengembangan khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pembinaan akhlak pada anak khususnya melalui pembinaan dan konseling spiritual.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu untuk dijadikan bahan pertimbangan dan masukan bagi seluruh ustadz dan ustadzah di Madrasah Diniyah Awaliyah At-Taubah Desa Gading, Trenggalek dalam membina serta membimbing akhlak para santrinya agar lebih baik.

E. Batasan Penelitian

Permasalahan yang begitu luas ruang lingkupnya, maka dalam penelitian ini penulis membatasi permasalahan ini tentang peran Madrasah Diniyah dalam membina akhlak santri melalui program bimbingan dan konseling spiritual di Madrasah Diniyah Awaliyah At-Taubah Desa Gading, Trenggalek.